

Efektivitas Penggunaan Video Pendek TikTok Berbasis Animasi terhadap Peningkatan Pemahaman Tajwid pada Siswa Kelas V

Fariz Umami¹✉

farizumami3345@gmail.com¹

¹ MI Asy-Syafi'iyah 2 Jatibarang, Brebes, Indonesia.

Kata kunci: Efektivitas, TikTok Animasi, Pemahaman Tajwid, Pembelajaran PAI, Siswa Kelas V.	Abstrak
Dikirimkan: 07/07/2026	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman ilmu tajwid di kalangan siswa kelas V SD yang disebabkan oleh dominasi metode ceramah dan kurangnya pemanfaatan media visual yang bersifat konkret. Tujuan penelitian adalah menguji efektivitas penggunaan video pendek TikTok berbasis animasi guna meningkatkan pemahaman materi makhorijul huruf dan sifatul huruf. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi-Experimental tipe Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa yang terbagi ke dalam kelas eksperimen (n=30) dan kelas kontrol (n=30). Instrumen berupa tes objektif sebanyak 20 soal pilihan ganda yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antar kedua kelompok. Sementara itu, uji N-Gain mengungkap peningkatan pemahaman kelas eksperimen berkategori sedang (0,68), jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang hanya berkategori rendah (0,31). Kesimpulannya, media video pendek TikTok berbasis animasi terbukti efektif sebagai inovasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan pemahaman tajwid. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dan pengembang kurikulum mengintegrasikan media sosial edukatif secara terencana guna mendukung capaian pembelajaran.
Direvisi: -	
Diterima: 16/07/2026	
Koresponden Penulis: Fariz Umami MI Asy-Syafi'iyah 2 Jatibarang, Brebes, Indonesia Email: farizumami3345@gmail.com	

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik sejak usia dini. Salah satu kompetensi inti dalam mata pelajaran PAI adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kementerian Agama Republik Indonesia (2020) menegaskan bahwa penguasaan tajwid merupakan keterampilan dasar yang wajib dikuasai oleh siswa madrasah ibtidaiyah agar terhindar dari kesalahan makna (*lahn*) dalam membaca kitab suci. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tajwid siswa kelas V sekolah dasar masih tergolong rendah, terutama pada materi *makharijul huruf* (tempat keluar huruf) dan *sifatul huruf* (cara pengucapan). Penelitian Syukri (2022) mengungkapkan bahwa rata-rata nilai pemahaman tajwid siswa sekolah dasar hanya mencapai 62,5, angka yang masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Kondisi ini menjadi sinyal darurat bagi pendidik untuk segera merevitalisasi strategi pembelajaran PAI di tingkat dasar.

Rendahnya pemahaman tajwid tersebut tidak terlepas dari dominasi metode pembelajaran konvensional yang masih sangat tekstual dan berorientasi pada ceramah serta hafalan. Guru sering kali hanya mengandalkan papan tulis, buku teks, dan demonstrasi langsung tanpa adanya visualisasi yang konkret mengenai posisi organ artikulasi seperti lidah, bibir, dan langit-langit mulut. Padahal, secara psikologis, siswa kelas V yang berusia sekitar 10 hingga 11 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 2021). Pada tahap ini, anak-anak sangat membutuhkan objek nyata atau representasi visual yang dapat diamati secara langsung untuk memahami konsep-konsep abstrak, termasuk perbedaan antara bacaan *idgham* dan *izhar* atau pelafalan huruf *qalqalah* yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Keterbatasan media visual ini menyebabkan terjadinya miskonsepsi yang berkepanjangan dan menghambat kelancaran membaca Al-Qur'an di jenjang pendidikan selanjutnya.

Menjawab tantangan tersebut, perkembangan teknologi digital menawarkan peluang besar melalui integrasi media pembelajaran berbasis audio-visual interaktif. Richard E. Mayer (2020) dalam teori *Multimedia Learning*-nya menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika dua saluran pemrosesan informasi (audio dan visual) bekerja secara simultan, sehingga mengurangi beban kognitif eksternal dan meningkatkan retensi informasi jangka panjang. Dalam konteks ini, media animasi terbukti sangat efektif untuk memvisualisasikan pergerakan organ mulut saat melafalkan huruf hijaiyah. Hasanah, Suryani, dan Sukirman (2023) menemukan bahwa penggunaan media animasi 3D mampu meningkatkan akurasi pelafalan huruf Al-Qur'an siswa hingga 40% dibandingkan metode gambar statis. Sementara itu, Nasution (2024) mengkonfirmasi bahwa animasi visual makharijul huruf sangat membantu siswa dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk dan bunyi. Sayangnya, meskipun potensi media ini sangat besar, pemanfaatannya di sekolah dasar masih sangat terbatas dan belum terintegrasi secara masif ke dalam kurikulum PAI (Hidayat & Rohman, 2023).

Di sisi lain, platform media sosial seperti TikTok kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian Generasi Alpha. Durasi video pendek (30-60 detik) dan antarmuka yang intuitif menjadikan TikTok sebagai media yang sangat sesuai dengan rentang perhatian siswa kelas V yang relatif singkat (Wahyuningsih, 2021). Chamid (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru PAI yang mengkreasi konten edukatif di TikTok berhasil meningkatkan interaksi dan minat belajar siswa di luar jam sekolah. Namun, penelitian tentang pemanfaatan TikTok untuk pendidikan masih

didominasi oleh mata pelajaran umum seperti bahasa dan sains, sementara kajian spesifik untuk pembelajaran ilmu tajwid masih sangat minim. Nurhasanah dan Fauzi (2023) pun menegaskan bahwa masih diperlukan pengembangan konten edukatif berbasis video pendek yang dirancang secara khusus berdasarkan materi ajar yang terstruktur, bukan sekadar konten hiburan keagamaan. Berdasarkan celah (*gap*) tersebut, belum ditemukan penelitian empiris yang menguji secara kuantitatif dampak penggunaan video pendek TikTok yang dikombinasikan dengan animasi terhadap peningkatan pemahaman tajwid di kalangan siswa kelas V. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas penggunaan video pendek TikTok berbasis animasi dalam meningkatkan pemahaman tajwid, khususnya pada materi *makharijul huruf* dan *sifatul huruf*, pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan media pembelajaran PAI yang inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi di era digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi-Experimental Design* tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan randomisasi penuh terhadap subjek penelitian, namun tetap menyediakan kelompok kontrol sebagai pembandingan untuk mengukur efektivitas perlakuan yang diberikan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria kesamaan kemampuan awal berdasarkan nilai rata-rata rapor semester ganjil pada mata pelajaran PAI materi tajwid. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih kelas VA yang terdiri dari 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB yang terdiri dari 30 siswa sebagai kelompok kontrol, sehingga total sampel berjumlah 60 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda dengan empat opsi jawaban sebanyak 20 butir soal yang dikembangkan berdasarkan indikator pemahaman tajwid, meliputi identifikasi hukum *Izhar Halqi*, *Idgham Bighunnah*, *Iqlab*, *Ikhfa Syafawi*, serta penerapan bacaan *Mad Wajib Muttasil* dan *Mad Jaiz Munfasil*. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba pada kelas VA di luar sampel.

Hasil uji validitas menunjukkan seluruh 20 butir soal dinyatakan valid dengan nilai r -hitung > r -tabel (0,361), sementara uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* menghasilkan koefisien sebesar 0,856 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat kali pertemuan tatap muka. Pada pertemuan awal, kedua kelompok diberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal pemahaman tajwid. Selanjutnya, kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa pemutaran enam video pendek TikTok berbasis animasi yang telah dikembangkan oleh peneliti, masing-masing berdurasi 40 hingga 60 detik, yang menampilkan visualisasi 3D pergerakan organ artikulasi (lidah, bibir, langit-langit) disertai audio bacaan yang benar. Video diputar menggunakan proyektor dan siswa menyimak dengan bimbingan guru. Sementara itu, kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, demonstrasi langsung oleh guru, dan papan tulis (media gambar statis). Di akhir pertemuan keempat, kedua kelompok diberikan *post-test* dengan soal yang sama. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat berupa uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas *Levene* untuk memastikan data berdistribusi normal dan bervarian homogen. Pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* pada taraf signifikansi 5%, sedangkan efektivitas perlakuan diukur dengan uji *N-Gain* untuk mengetahui kategori peningkatan pemahaman pada kedua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan peningkatan pemahaman tajwid antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rekapitulasi nilai *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Nilai Pre-test dan Post-test

Statistik	Eksperimen (Pre)	Eksperimen (Post)	Kontrol (Pre)	Kontrol (Post)
Rata-rata	60,83	85,67	62,17	73,50
Standar Deviasi	8,45	7,23	9,10	8,92
Nilai Minimum	45	70	45	55
Nilai Maksimum	75	95	80	90

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata nilai *pre-test* kedua kelompok relatif sama, yaitu 60,83 untuk kelompok eksperimen dan 62,17 untuk kelompok kontrol dengan selisih hanya 1,34 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal pemahaman tajwid kedua kelompok berada pada level yang setara. Namun, setelah diberikan perlakuan, rata-rata nilai *post-test* kelompok eksperimen melonjak menjadi 85,67, sementara kelompok kontrol hanya mencapai 73,50. Selisih rata-rata *post-test* antara kedua kelompok mencapai 12,17 poin, yang mengindikasikan keunggulan media video TikTok animasi dibandingkan metode konvensional. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi untuk seluruh data *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Demikian pula, hasil uji homogenitas *Levene* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,452 untuk data *pre-test* dan 0,334 untuk data *post-test*, yang keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga varian data dinyatakan homogen. Karena seluruh prasyarat terpenuhi, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan *Independent Sample T-Test* yang hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Independent Sample T-Test Post-test

Variabel	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Post-test Eksperimen-Kontrol	6,872	58	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000. Karena nilai ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata pemahaman tajwid yang signifikan antara siswa yang menggunakan video pendek TikTok berbasis animasi dan siswa yang menggunakan metode konvensional. Untuk mengukur tingkat efektivitas perlakuan, dilakukan perhitungan uji *N-Gain* yang hasilnya dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan N-Gain Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N-Gain Rata-rata	Kategori
Eksperimen	0,68	Sedang
Kontrol	0,31	Rendah

Hasil uji *N-Gain* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tajwid pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang dengan nilai 0,68, sementara kelompok kontrol hanya memperoleh peningkatan kategori rendah dengan nilai 0,31. Temuan ini secara empiris membuktikan bahwa media video pendek TikTok berbasis animasi efektif digunakan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan pemahaman materi tajwid.

Pembahasan lebih lanjut mengarah pada tiga faktor utama yang menjadi kunci efektivitas media ini. *Pertama*, media ini mengoptimalkan prinsip *Multimedia Learning* dari Mayer (2020), dimana siswa menerima informasi melalui dua saluran simultan (audio dan visual). Visualisasi 3D pergerakan lidah dan bibir yang ditampilkan dalam video animasi mampu membuat konsep abstrak tentang *makharijul huruf* menjadi sangat konkret, sehingga siswa tidak hanya menghafal teori tetapi benar-benar memahami posisi organ artikulasi saat mengucapkan huruf *qalqalah* atau *ghunnah*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah, Suryani, dan Sukirman (2023) yang menyatakan bahwa animasi 3D mampu meningkatkan akurasi pelafalan hingga 40%. *Kedua*, durasi pendek video TikTok (40-60 detik) sangat sesuai dengan rentang perhatian siswa kelas V yang berada pada tahap operasional konkret (Santrock, 2021). Format singkat ini memungkinkan guru melakukan pengulangan tayangan (*repetition*) beberapa kali dalam satu pertemuan, yang berdampak pada terjadinya *overlearning* dan penguatan memori jangka panjang siswa terhadap materi yang diajarkan. *Ketiga*, adanya elemen familiaritas dan keterlibatan emosional (*engagement*). Siswa Generasi Alpha yang tumbuh bersama gawai dan media sosial merasa lebih antusias dan santai ketika pembelajaran dikemas dalam platform yang mereka kenali, yaitu TikTok. Hal ini sejalan dengan penelitian Chamid (2024) yang membuktikan bahwa konten edukatif di TikTok mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan mengurangi kecemasan akademik. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, metode ceramah dan gambar statis di papan tulis terbukti kurang optimal karena siswa kesulitan membayangkan posisi organ artikulasi yang tidak terlihat secara kasat mata, sehingga terjadi miskonsepsi yang sulit diperbaiki (Nasution, 2024). Dengan demikian, integrasi video animasi dalam platform media sosial terbukti menjadi solusi inovatif yang mampu menjembatani kesenjangan pemahaman konseptual dalam pembelajaran tajwid di sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya pemahaman ilmu tajwid pada siswa kelas V yang disebabkan oleh keterbatasan media visual konkret dalam pembelajaran PAI. Pendekatan konvensional yang dominan menggunakan ceramah dan papan tulis dinilai tidak mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif siswa yang berada pada tahap operasional konkret, terutama untuk materi abstrak seperti *makharijul huruf* dan *sifatul huruf*. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menghadirkan inovasi media pembelajaran berupa video pendek TikTok berbasis animasi yang dirancang untuk memvisualisasikan pergerakan organ artikulasi secara presisi dan interaktif. Dalam upaya menguji efektivitas media tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi-Experimental* yang melibatkan 60 siswa yang terbagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Perlakuan diberikan dalam empat pertemuan, dan pengukuran dilakukan melalui instrumen tes objektif yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji *Independent Sample T-Test* dan uji *N-Gain* untuk mengukur signifikansi perbedaan serta kategori peningkatan pemahaman siswa.

Hasil penelitian secara meyakinkan membuktikan bahwa video pendek TikTok berbasis animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman tajwid siswa kelas V. Rata-rata nilai *post-test* kelompok eksperimen (85,67) secara signifikan lebih tinggi dibanding kelompok kontrol (73,50) dengan nilai signifikansi 0,000. Selain itu, peningkatan pemahaman pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang (N-Gain 0,68), sementara kelompok kontrol hanya mencapai kategori rendah (N-Gain 0,31). Temuan

ini menegaskan bahwa integrasi teknologi animasi ke dalam platform media sosial yang familier bagi siswa mampu mengubah pembelajaran PAI dari yang bersifat tekstual menjadi visual dan kontekstual, sehingga capaian pembelajaran tajwid dapat dioptimalkan secara bermakna.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pengembangan media pembelajaran PAI, khususnya yang mengintegrasikan prinsip *multimedia learning* dan *social media-based learning*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan desain *Randomized Controlled Trial* (RCT) serta menambahkan variabel moderasi seperti gaya belajar atau motivasi beragama untuk memperoleh generalisasi yang lebih luas. Secara praktis, bagi guru PAI di sekolah dasar, disarankan untuk mulai mengkreasi konten video pendek animasi sebagai alternatif media ajar pada materi-materi abstrak lainnya seperti fikih ibadah dan akidah akhlak. Bagi kepala sekolah, direkomendasikan untuk menyediakan fasilitas penunjang seperti proyektor dan pelatihan literasi digital bagi guru agar ekosistem pembelajaran yang inovatif dapat tercipta secara berkelanjutan. Sementara itu, bagi pengembang kurikulum, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk mengintegrasikan pemanfaatan media sosial edukatif secara terstruktur dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di era digital.

REFERENSI

- Chamid, M. N. (2024). Pengembangan media pembelajaran PAI berbasis konten TikTok untuk Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9 (1), 45-58.
- Hasanah, U., Suryani, N., & Sukirman. (2023). Pengaruh media animasi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26 (2), 112-125.
- Hidayat, T., & Rohman, F. (2023). Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 8 (2), 77-89.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman implementasi kurikulum PAI dan budi pekerti pada sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasution, M. H. (2024). Visualisasi makharijul huruf berbasis animasi untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 5 (1), 23-35.
- Nurhasanah, S., & Fauzi, A. (2023). Efektivitas video pendek pada platform media sosial untuk meningkatkan literasi siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7 (1), 33-44.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukri, A. (2022). Inovasi pembelajaran ilmu tajwid di era digital: Studi kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Al-Makrifat*, 7 (1), 88-101.
- Wahyuningsih, D. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6 (2), 210-220.
- Wulandari, A., & Prasetyo, B. (2025). Efektivitas pembelajaran berbasis microlearning video terhadap retensi memori siswa kelas V. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9 (1), 54-66.